

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak dapat diatasi dalam pembangunan ekonomi. Setelah perang dunia kedua negara-negara berkembang mengejar pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator pembangunan mereka. Tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang tinggi. BPS menyatakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai 5,07% pada tahun 2017, sedangkan tingkat kemiskinan 10,12% pada tahun 2017.

Berbagai literatur telah mengkaji berbagai upaya untuk pengentasan kemiskinan, serta cara untuk mempercepat pemerataan tersebut. Teori pembangunan pada awalnya hanya berfokus pada pembangun dari tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, namun kini pembangunan ekonomi sudah mulai memperhitungkan sektor keuangan.

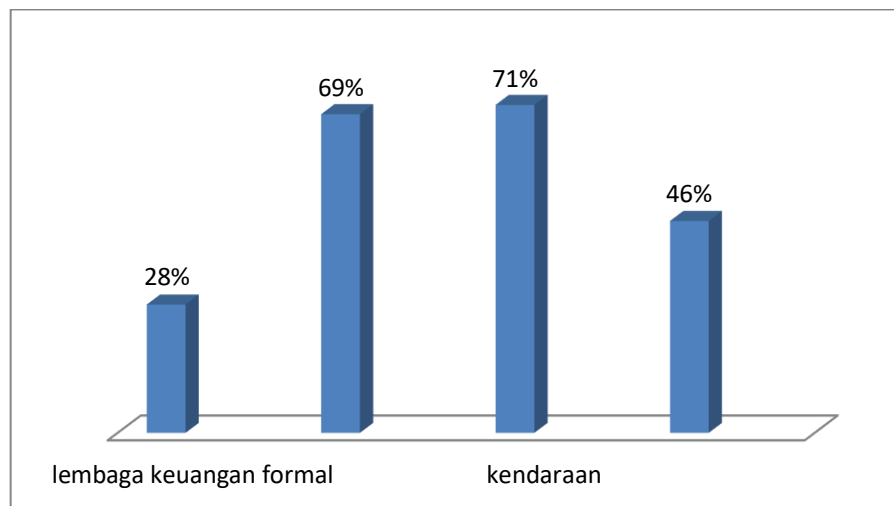
Disisi lain sektor keuangan di Indonesia juga tumbuh dengan tujuan inklusi keuangan. Kepemilikan tabungan dan kredit formal oleh penduduk dewasa menunjukkan kecenderungan yang meningkat sehingga inklusi keuangan dan pengembangan sektor keuangan mampu menjadi strategi baru dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, fokus masalah pengembangan keuangan telah bergeser ke penyediaan produk-produk keuangan bersifat mikro yang ditujukan kepada penduduk yang berpenghasilan menengah kebawah melalui kebijakan keuangan inklusi. Peningkatan inklusi keuangan di mulai pada saat kelompok negara yang diatur dalam G20 yang berkomitmen untuk memperluas akses keuangan formal sebagai salah satu cara untuk pengentasan

kemiskinan dengan menciptakan strategi keuangan yang inklusif di masing-masing negara (Cull et al, 2014). Pada dasarnya keuangan inklusif merupakan suatu bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat menengah kebawah yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, sehingga masyarakat miskin dapat keluar dari permasalahannya dengan mengambil keuntungan dari layanan keuangan yang mereka dapatkan. Keuangan inklusi juga didorong oleh sektor keuangan yang ada yang biasanya sering mengecualikan keberadaan masyarakat yang berpendapatan rendah dan menengah dari layanannya. Misalnya saja untuk dapat membuka tabungan baru di lembaga keuangan formal seperti bank, masih membutuhkan setoran minimum yang masih dianggap sulit oleh masyarakat miskin. Selain itu, untuk mendapatkan kredit dari bank, bank membutuhkan jaminan dalam bentuk aset, yang mana masyarakat miskin tidak mempunyai banyak aset untuk dijadikan jaminan. Masalah ini dianggap masalah dari sisi penawaran yang disebabkan oleh lembaga keuangan yang dijadikan sebagai penyedia layanan. Namun, masalahnya tidak hanya timbul dari sisi penawaran saja, juga timbul dari sisi permintaan (Pasuhuk, 2018). Adanya sumber keuangan informal, seperti meminjam uang kepada tempat tanpa adanya jaminan dan juga menabung dalam bentuk aset seperti tanah dan rumah dan juga perhiasan, juga merupakan alasan mengapa masih banyak masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah sering tidak dapat mengakses layanan keuangan formal.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada rumah tangga tahun 2014, ditemukan fakta bahwa sekitar 27% rumah tangga yang disurvei memilih meminjam uang dari lembaga keuangan sedangkan 73% rumah tangga yang disurvei memilih meminjam uang dari kerabat dan teman. Untuk rekening

tabungan hanya 28% rumah tangga yang memiliki tabungan di lembaga keuangan formal, 69% disimpan dalam bentuk aset (rumah dan tanah), sedangkan 71% disimpan dalam bentuk kendaraan dan 46% disimpan dalam bentuk perhiasan (Pasuhuk, 2018).



Gambar 1.1 Aset yang dimiliki oleh rumah tangga

Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Strauss et al, "The Fifth Wave of The Indonesia Family Life Survey : Overview and Field Report". March 2016.

Dirumah tangga tidak miskin 40% rumah tangga memiliki kredit dan 60% rumah tangga tidak memiliki kredit sedangkan dirumah tangga miskin hanya terdapat 12% rumah tangga yang memiliki kredit dari sumber formal sementara 88% rumah tangga tidak memiliki kredit dari sumber formal. Sedangkan untuk rekening tabungan dirumah tangga tidak miskin 28% rumah tangga tabungan di lembaga keuangan formal dan 72% rumah tangga tidak memiliki tabungan, sedangkan dirumah tangga miskin 11% rumah tangga memiliki rekening tabungan dan 89% rumah tangga tidak memiliki tabungan (Pasuhuk, 2018).

Berdasarkan hasil survei tersebut menggambarkan bahwa kepemilikan rekening kredit dan rekening tabungan formal sangat kecil di rumah tangga

miskin jika dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin. Masalah ini disebabkan oleh masalah sisi penawaran atau masalah sisi permintaan.

Menurut Bhanerje dan Duflo (2011) dalam (Pasuhuk, 2018) kredit mikro dan akses tabungan diantara masyarakat miskin dapat membantu masyarakat miskin keluar dari kemiskinan, meskipun ada beberapa masalah dengan hal ini. Namun kredit mikro sangat terbatas karena cakupannya yang kecil dan kegiatannya yang didasarkan pada memberikan pinjaman kecil kepada masyarakat miskin untuk membangun bisnis mereka. Efek dari pendapatan dan kredit mikro tidak bisa mengangkat masyarakat miskin keluar dari tingkat subsistensi mereka. Meskipun mereka mampu keluar dari kemiskinan tersebut, tidak ada pertumbuhan signifikan lebih lanjut dari pendapatan mereka.

Sektor keuangan dapat membantu mengurangi kemiskinan baik secara jumlah maupun secara ketidakmerataan. Adanya akses pada sektor keuangan dapat menyebabkan manfaat dari pembangunan keuangan bisa dirasakan pada seluruh masyarakat sehingga kemiskinan akan semakin berkurang. Selain itu sektor keuangan juga dapat mempengaruhi kemiskinan baik di tingkat mikro maupun di tingkat makro. Di tingkat mikro, akses rumah tangga terhadap produk-produk keuangan mikro, seperti tabunga dan kredit bisa berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan beberapa kondisi, misalnya menabung dan penggunaan kredit pada kegiatan bisnis. Di tingkat makro, adanya lembaga keuangan bisa mendorong tingkat tabungan yang lebih tinggi di suatu negara, yang akan meningkatkan uang yang tersedia untuk penyediaan kredit ke sektor bisnis dalam perekonomian, dan hal itu akan meningkatkan investasi dalam bisnis baru. Dengan begitu investasi dapat menciptakan peluang kerja yang berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan karena melihat masih banyaknya masyarakat miskin yang minat menabungnya rendah, sehingga masih banyak kemiskinan yang terjadi di indonesia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "*Kontribusi Financial Deepening dan Akses Keuangan dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

- a. Bagaimanakah pengaruh variabel *Financial Deepening* terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia?
- b. Bagaimanakah pengaruh variabel akses keuangan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Financial Deepening* terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh variabel akses keuangan terhadap pengentasan kemiskinan di indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kontribusi kedalaman keuangan dan akses keuangan dlam pengentasan kemiskinan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dan dapat menambah refrensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan tambahan dalam penentuan kebijakan yang akan membuat kemiskinan semakin berkurang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis peneliti dan dapat menjadikan wadah untuk mengaplikasikan teori-teori yang sudah di dapatkan selama kuliah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab dengan penjelasan masing-masing bab saling berkesinambungan diantaranya, bab satu dan bab selanjutnya. Yang disesuaikan dengan format penulisan pada sistematika pada materi pembahasan yang diteliti. Secara umum isi pembahasan pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab satu membahas mengenai latar belakang permasalahan yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar baik secara teoritis maupun fakta yang mempengaruhi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang memerlukan pemecahan dan jawaban melalui penelitian yang dilakukan serta tentang tujuan yang akan diperoleh oleh peneliti, juga manfaat penelitian yang ditujukan kepada pembaca.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab dua merupakan uraian tentang landasan teori yang berupa teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang diajukan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Pada bab dua ini juga menjabarkan mengenai

penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya dan model analisa yang digunakan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga ini berisi tentang, variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan sample, jenis dan sumber data. Metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat akan dibahas secara rinci data-data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisa disertai dengan perhitungan dan pembuktiannya dan pada bab ini juga akan menjawab permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada untuk mengembangkan penelitian ini sehingga diharapkan memperbaiki penelitian di masa mendatang.